

IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN & KONSELING DI MTS AL-ISTIQLAL KARAWANG

Suci Rahmayany¹, Alysa Nirmala Cita², Hana Fauziyah³, Siti Latifah⁴, Zakiyah⁵
¹²³⁴⁵Universitas Singaperbangsa Karawang

2310631110052@student.unsika.ac.id (corresponden)

Received: 14-11-2025

Revised: 15-11-2025

Accepted: 16-11-2025

Published: 1-12-2025

DOI:

Keywords:

Guidance and Counseling,
Service Implementation,
Islamic Junior High School
Karawang,
Education

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe how Guidance and Counseling (BK) services are implemented at MTs Al-Istiqlal Karawang and to identify problems, support, and expectations for improvement. A qualitative descriptive method was used, with interviews and observations of BK teachers and students. The results showed that BK services are implemented through classic services, individual counseling, and group counseling covering four main areas: personal, social, learning, and career. The program is tailored to students' needs through questionnaires. In character training, homeroom teachers, subject teachers, the student council, and Islamic Religious Education teachers offer support. The limited number of BK teachers, who handle approximately 160 students, is a major problem. The teacher-to-student ratio is greater than ideal. Overall, BK services at MTs Al-Istiqlal Karawang are running well; however, to be more optimal, resources must be increased, interactive methods must be added, and technology must be innovated.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana layanan Bimbingan dan Konseling (BK) diterapkan di MTs Al-Istiqlal Karawang dan menemukan masalah, dukungan, dan harapan untuk peningkatan. Metode deskriptif kualitatif yang digunakan, dengan wawancara dan observasi terhadap guru BK dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan BK dilaksanakan melalui layanan klasik, konseling individu, dan kelompok yang mencakup empat bidang utama: pribadi, sosial, belajar, dan karir. Program disesuaikan dengan kebutuhan siswa melalui angket. Dalam pelatihan karakter, wali kelas, guru mata pelajaran, OSIS, dan guru PAI menawarkan dukungan. Keterbatasan jumlah guru BK, yang menangani sekitar 160 siswa, merupakan masalah utama. Rasio antara guru dan siswa lebih besar dari yang ideal. Secara keseluruhan, layanan BK di MTs Al-Istiqlal Karawang berjalan baik; Namun, untuk menjadi lebih optimal, sumber daya harus ditingkatkan, metode interaktif harus ditambah, dan teknologi harus diinovasi.

Kata Kunci:

Bimbingan dan Konseling,
Implementasi Layanan,
MTs Karawang,
Pendidikan

Copyright and License:

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



A. Pendahuluan

Pembelajaran tidak cuma mengantarkan data, namun pada membentuk kepribadian supaya siswa sanggup mengalami bermacam tantangan hidup. Tutorial serta Konseling (BK) jadi bagian berarti dalam pembelajaran sebab berfokus pada pertumbuhan holistik partisipan didik, baik individu, sosial, belajar, ataupun karier. Bagi Prayitno serta Amti (2018). BK ialah proses dorongan berkepanjangan buat menolong orang menguasai diri, serta membiasakan diri secara konstruktif. Di madrasah, kedudukan BK terus menjadi berarti sebab wajib selaras dengan nilai keislaman serta pembinaan akhlak.

Di MTs Al-Istiqlal Karawang, layanan BK diterapkan cocok Panduan Operasional BK Kemendikbudristek (2022) yang mencakup 4 bidang utama. Layanan ini diharapkan bisa membentuk keahlian sosial-emosional, berpikir kritis, dan nilai moral-spiritual siswa. Tetapi, implementasi di lapangan mengalami hambatan, paling utama keterbatasan fasilitas serta rasio guru BK yang tidak sempurna. Hidayat serta Yunus (2020) mengatakan rasio sempurna 1:150, sebaliknya di madrasah ini satu guru bk menanggulangi 160 siswa sehingga mempengaruhi daya guna layanan.

Hambatan ini timbul dari kesalahpahaman warga yang menyakia BK Cuma buat siswa bermasalah, sementara itu bagi Sari, Prayitno, serta Kamila (2021), BK bertabiat preventif serta developmental buat seluruh siswa. Di sisi lain, kemajuan teknologi membuka kesempatan semacam layanan BK digital yang dinilai lebih efektif (Eva Sasmita, 2015). Tidak hanya itu, kerja sama guru BK serta guru PAI sangat berarti buat menguatkan kepribadian sikap menyimpang (Lubis, 2013). Bersumber pada keadaan tersebut, riset ini bertujuan menarangkan impelentasi layanan BK di MTs Al-Istiqlal Karawang, tercantum sokongan, hambatan, serta harapan bermacam pihal. Hasil riset diharapkan jadi referensi pengembangan layanan BK di madrasah serta menolong calon guru BK tingkatan profesionalisme serta inovasi mereka.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan **deskriptif kualitatif** untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di MTs Al-Istiqlal Karawang. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bermaksud menguji hipotesis, melainkan menggambarkan fenomena secara alami dalam konteks pendidikan Islam. Menurut **Creswell (2018)**, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna di balik pengalaman manusia melalui interaksi langsung dengan subjek di lapangan.

Lokasi penelitian adalah **MTs Al-Istiqlal Karawang**, sebuah madrasah swasta di bawah Yayasan Ma'had Al-Istiqlal dan pengawasan Kementerian Agama RI, yang telah melaksanakan layanan BK secara teratur dan kolaboratif dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Subjek penelitian terdiri dari guru BK yang berperan sebagai pelaksana utama layanan dan siswa yang berfungsi sebagai penerima layanan tersebut. Narasumber utama yang berperan sebagai Guru BK adalah Ibu Tasya Ayu Wulandari, S. Psi., yang memiliki tanggung jawab untuk mengelola semua kegiatan bimbingan dan konseling di madrasah. Sementara itu, dua siswa, yaitu Ainum Ibrahim Effendi dan Pricil Nurul Mahpud, terpilih karena keduanya berpartisipasi aktif dalam kegiatan Bimbingan Konseling (BK) serta bersedia untuk membagikan informasi mengenai pengalaman pribadi mereka selama mengikuti proses bimbingan. Subjek dipilih secara sengaja dengan memperhatikan representativitas dan kaitannya dengan fokus penelitian.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata tentang pelaksanaan layanan BK dan interaksi guru–siswa. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman partisipan, sedangkan dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung melalui analisis dokumen program tahunan BK, jadwal kegiatan, dan arsip pelaksanaan layanan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan empat kriteria validitas menurut Lincoln dan Guba (1985), yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas melalui triangulasi sumber dan metode.

Seluruh proses penelitian dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian, termasuk izin dari pihak madrasah, pemberian informasi kepada responden, serta jaminan kerahasiaan identitas partisipan. Dengan prosedur ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai pelaksanaan layanan BK di MTs Al-Istiqlal Karawang dan menjadi dasar pengembangan layanan sejenis di madrasah lainnya.

C. Result and Discussion

1. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

MTs Al-Istiqlal Karawang merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat menengah pertama yang berada di bawah naungan Yayasan Ma'had Al-Istiqlal dan pengawasan Kementerian Agama Republik Indonesia. Madrasah ini berlokasi di Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Berdasarkan dokumen akreditasi tahun 2021, sekolah ini memperoleh peringkat “B”, yang menunjukkan kualitas pendidikan telah memenuhi standar nasional, meskipun masih perlu peningkatan di beberapa aspek.

Madrasah ini terintegrasi dengan lembaga pendidikan lain di bawah yayasan yang sama, seperti RA, MI, TPQ, dan Madrasah Diniyah, sehingga peserta didik berkembang dalam lingkungan religius yang menghubungkan pendidikan formal dan nonformal berbasis nilai-nilai Islam. Kondisi ini mendukung terbentuknya karakter siswa yang disiplin, berakhlak mulia, serta memiliki kesadaran spiritual dan sosial yang kuat.

Fasilitas pendidikan di MTs Al-Istiqlal tergolong memadai, meliputi ruang kelas, ruang guru, laboratorium, perpustakaan, dan ruang khusus bimbingan konseling (BK). Ruang BK berfungsi sebagai tempat pelaksanaan konseling individu maupun kelompok sekaligus pusat kegiatan pengembangan karakter. Keberadaan ruang khusus ini mendukung penerapan prinsip kerahasiaan dan kenyamanan dalam layanan konseling.

Jumlah siswa di MTs Al-Istiqlal sekitar 160 orang, dengan satu guru BK yang menangani seluruh peserta didik. Rasio ini (1:160) sedikit melebihi standar ideal yang ditetapkan oleh American School Counselor Association (ASCA, 2019), yaitu 1:150. Kondisi tersebut menunjukkan beban kerja guru BK cukup tinggi, terutama dalam memberikan layanan konseling individual secara optimal.

Secara sosial, pelaksanaan program BK mendapat dukungan dari kepala madrasah, wali kelas, dan guru mata pelajaran. Kolaborasi ini menciptakan budaya kerja sama yang kondusif dalam pengelolaan layanan BK di lingkungan madrasah Islam. Hal ini sejalan dengan pandangan Syafaruddin dkk. (2017) yang menegaskan bahwa

keberhasilan program BK di sekolah Islam sangat dipengaruhi oleh koordinasi antarelelemen sekolah dan peran orang tua.

MTs Al-Istiqlal Karawang memiliki visi “Membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan berwawasan global.” Visi ini menegaskan orientasi lembaga terhadap pengembangan karakter religius dan kompetensi akademik secara seimbang. Dengan lingkungan yang religius dan kolaboratif, madrasah ini menjadi konteks yang relevan untuk meneliti implementasi layanan BK yang berfokus pada pengembangan pribadi, sosial, akademik, dan spiritual siswa secara terpadu.

2. Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling

Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di MTs Al-Istiqlal Karawang dilakukan dengan cara yang teratur dan sistematis, yang meliputi tiga jenis utama layanan, yaitu layanan kelas, konseling perorangan, dan konseling kelompok. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling, setiap kelas memperoleh alokasi waktu sekitar 70 menit setiap minggu untuk kegiatan Bimbingan Konseling. Layanan ini tersedia tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga melalui pertemuan langsung di ruang konseling. Semua siswa wajib menjalani konseling individu setidaknya dua kali dalam satu tahun ajaran, agar setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk menerima bimbingan secara pribadi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bk, beliau menjelaskan bahwa “Layanan BK dilaksanakan melalui jadwal klasikal dua kali 30 menit per minggu di setiap kelas serta konseling individu yang wajib diikuti seluruh 160 siswa minimal setiap per semester. Konseling kelompok diberikan bila diperlukan, pada awal semester, guru BK juga menyebarkan angket kebutuhan untuk menyusun program. Tahun ini layanan klasikal mencakup empat bidang. Pribadi, sosial, belajar, dan karier. Dengan berfokus berbeda di tiap tingkatan berdasarkan hasil angket, sementara konseling individu sudah diberikan kepada sekitar 30 siswa”.

Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) meliputi empat aspek utama, yaitu aspek pribadi, sosial, pendidikan, dan karier. Keempat aspek ini dilaksanakan secara terintegrasi sesuai dengan metode komprehensif dan panduan perkembangan yang dikemukakan oleh Prayitno dan Amti (2018), di mana layanan bimbingan dan konseling tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif serta mendukung pengembangan diri.

Dengan demikian, guru bimbingan dan konseling tidak hanya berperan dalam menyelesaikan masalah siswa, tetapi juga dalam memberikan bimbingan agar siswa dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Di awal setiap semester, guru bimbingan konseling melakukan penilaian terhadap kebutuhan siswa dengan menggunakan kuesioner yang berkaitan dengan gaya belajar dan kuesioner yang mengidentifikasi masalah pribadi. Hasil survei tersebut menjadi landasan dalam menyusun Program Tahunan dan Semester Bimbingan Konseling, sehingga layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan nyata siswa. Pendekatan yang berfokus pada kebutuhan ini sejalan dengan prinsip penilaian kebutuhan dalam manajemen layanan konseling kontemporer yang dikembangkan oleh Gysbers dan Henderson (2014), di mana setiap program harus dimulai dengan pemetaan kebutuhan siswa agar tujuan intervensi menjadi lebih fokus dan efisien.

Berdasarkan hasil pengamatan, pelaksanaan layanan klasikal di MTs Al-Istiqlal umumnya dilakukan di dalam ruang kelas dengan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, serta pemutaran video yang bersifat edukatif. Topik yang dibahas mencakup pengenalan diri, metode pembelajaran yang efektif, etika dalam bersosialisasi, dan perencanaan karier. Sementara itu, konseling individu berfokus pada masalah pribadi, seperti kesulitan dalam belajar, konflik dengan teman sebaya, dan pengelolaan emosi. Guru Bimbingan Konseling berfungsi sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan aman bagi siswa untuk mengekspresikan diri. Hal ini sejalan dengan prinsip konseling yang berpusat pada individu yang diungkapkan oleh Carl Rogers (1961), di mana konselor perlu membangun hubungan yang empatik, tulus, dan bebas dari penghakiman agar klien merasa diterima.

Selain itu, layanan konseling kelompok juga diadakan dalam format diskusi bertema, seperti pencegahan perundungan, peningkatan disiplin, dan pengembangan rasa percaya diri. Layanan kelompok ini telah dibuktikan mampu meningkatkan dukungan sosial di antara siswa dan mempererat rasa kebersamaan saat menghadapi masalah remaja. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa suasana kegiatan kelompok di MTs Al-Istiqlal sangat mendukung, karena guru bimbingan dan konseling dapat mengelola dinamika kelompok dengan baik. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sasmita dan rekan-rekan. Berdasarkan penelitian tahun 2025, layanan kelompok di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan empati dan keterampilan sosial siswa.

Pelaksanaan layanan BK di MTs Al-Istiqlal juga mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Pengajar mata pelajaran, kepala kelas, dan organisasi siswa memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan program. Sebagai contoh, pengajar mata pelajaran memberikan informasi kepada guru bimbingan dan konseling mengenai siswa yang menunjukkan perubahan dalam perilaku atau prestasi, sedangkan organisasi siswa intrasekolah terlibat dalam kegiatan edukasi seperti kampanye anti-neraka dan peningkatan disiplin. Dukungan yang diberikan menunjukkan bahwa pelaksanaan BK telah menuju pada model kolaboratif, di mana semua elemen sekolah berperan sebagai bagian dari sistem layanan konseling.

Kolaborasi antar bidang tersebut memperkuat posisi BK sebagai elemen penting dalam pendidikan di madrasah. Dalam lingkungan madrasah Islam, layanan Bimbingan Konseling (BK) juga disatukan dengan pengembangan nilai-nilai keislaman melalui kolaborasi dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai contoh, dalam menangani kasus siswa yang tidak berperilaku sopan, guru bimbingan konseling dan guru pendidikan agama Islam berkolaborasi untuk memberikan pembinaan etika dan refleksi keagamaan. Ini menunjukkan penerapan pendekatan holistik-spiritual, yang tidak hanya fokus pada penyelesaian masalah psikologis tetapi juga pada pengembangan akhlak dan spiritualitas siswa. Sejalan dengan pendapat Lubis (2023), penggabungan antara Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bimbingan Konseling (BK) merupakan cara yang efektif untuk membentuk karakter religius siswa, karena mengaitkan aspek spiritual dan psikologis dalam proses pembinaan.

Secara umum, hasil pengamatan menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan konseling di MTs Al-Istiqlal Karawang telah dilakukan dengan baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip dasar dari layanan konseling perkembangan. Program diadakan

dengan perencanaan yang matang, berdasarkan kebutuhan siswa, dan melibatkan partisipasi aktif dari seluruh anggota sekolah. Namun, efektivitas layanan masih terganggu oleh jumlah tenaga konselor yang terbatas. Seorang guru bimbingan dan konseling yang menangani lebih dari 150 siswa pasti akan mengalami beban kerja yang berat, yang dapat mengurangi kualitas interaksi dalam proses konseling pribadi. Situasi ini menekankan pentingnya kebijakan sekolah untuk meningkatkan jumlah konselor atau mengadopsi teknologi digital dalam sistem pelayanan Bimbingan dan Konseling (BK), seperti dengan memanfaatkan aplikasi konseling online atau formulir evaluasi daring agar proses pendampingan dapat dilakukan lebih efisien dan menjangkau semua siswa tanpa terkecuali.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan konseling di MTs Al-Istiqlal Karawang telah mencerminkan prinsip bimbingan yang berfokus pada siswa dan program bimbingan yang komprehensif. Namun, masih diperlukan penguatan dalam hal sumber daya manusia, waktu layanan, dan inovasi metode yang berbasis teknologi, sehingga kualitas pendampingan kepada peserta didik dapat menjadi lebih optimal.

3. Tantangan dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling

Walaupun pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di MTs Al-Istiqlal Karawang telah dilakukan dengan sistematis dan terbukti efektif dalam membantu siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru BK menghadapi berbagai tantangan baik dari segi struktur maupun teknis yang mempengaruhi optimalisasi layanan tersebut. Tantangan-tantangan tersebut termasuk perbandingan antara jumlah guru BK dan siswa yang tidak seimbang, penyesuaian terhadap karakter siswa, pandangan negatif dari beberapa siswa terhadap layanan BK, serta kurangnya waktu dan fasilitas pendukung.

Tantangan utama yang mencolok adalah perbandingan yang tidak optimal antara jumlah guru BK dan total siswa, yaitu sekitar 1:160. Rasio ini lebih tinggi dari batas ideal yang telah ditentukan oleh American School Counselor Association (ASCA), yang merekomendasikan perbandingan maksimum 1 konselor untuk 150 siswa agar proses pendampingan dapat dilakukan secara pribadi dan efektif.

Keadaan ini menyebabkan guru BK di MTs Al-Istiqlal perlu berusaha lebih untuk memberikan layanan konseling secara individu setidaknya dua kali dalam setahun kepada semua siswa. Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian Hidayat dan Yunus (2020) yang menunjukkan bahwa beban kerja yang berlebihan seringkali mengakibatkan penurunan kualitas hubungan interpersonal antara konselor dan siswa, yang merupakan hal terpenting dalam proses konseling.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bk, beliau menjelaskan bahwa “Tantangan terbesar dalam pelaksanaan layanan BK adalah kondisi guru BK yang masih relatif baru, sehingga perlu waktu untuk beradaptasi dengan karakter dan kebutuhan masing-masing siswa. Hal ini menjadi semakin berat karena dalam satu semester seorang BK harus menangani 160 siswa secara individu. Jumlah yang besar ini tentu menambah beban kerja, baik dari segi pendampingan konseling maupun penyusunan program, sehingga dibutuhkan strategi manajemen waktu dan dukungan dari berbagai pihak agar layanan tetap berjalan optimal”.

Selain itu, guru bimbingan konseling di MTs Al-Istiqlal masih tergolong baru dalam melaksanakan perannya di madrasah, sehingga proses penyesuaian terhadap karakter siswa menjadi suatu tantangan yang spesifik. Menurut hasil wawancara, guru bimbingan dan konseling menyatakan bahwa setiap siswa memiliki cara berkomunikasi dan karakter yang berbeda—ada yang bersikap terbuka, tetapi banyak juga yang cenderung tertutup dan enggan untuk membagikan masalah pribadi mereka. Dalam situasi ini, metode yang diterapkan oleh konselor perlu bersifat fleksibel dan berlandaskan empati, seperti yang diuraikan dalam teori konseling yang berfokus pada individu oleh Carl Rogers (1961). Teori ini menekankan pentingnya penghargaan positif tanpa syarat serta keaslian konselor dalam menciptakan kepercayaan klien.

Tantangan lain muncul dari pandangan beberapa siswa yang masih melihat BK sebagai “tempat bagi siswa yang memiliki masalah.” Pandangan ini merupakan sebuah kesalahpahaman tentang fungsi BK yang sejatinya bersifat pencegahan dan pengembangan, bukan hanya sekadar perbaikan. Berdasarkan penelitian Sari, Prayitno, dan Karneli (2021), salah satu faktor penyebab miskonsepsi ini adalah rendahnya kemampuan literasi konseling di antara siswa serta kurangnya penyuluhan mengenai fungsi BK secara menyeluruh.

Di MTs Al-Istiqlal, guru Bimbingan Konseling berusaha memperbaiki pandangan ini dengan cara melakukan komunikasi yang baik di kelas, memberikan penjelasan yang jelas mengenai keuntungan layanan Bimbingan Konseling, serta mengadakan kegiatan interaktif seperti pertemuan kelas dan konseling yang menyenangkan. Usaha ini terbukti efektif dalam mengubah persepsi siswa bahwa BK merupakan alat untuk pengembangan diri, bukan tempat yang menimbulkan stigma.

Dari aspek teknis, kekurangan waktu dan sarana pendukung juga menjadi hambatan yang penting. Jadwal bimbingan konseling di sekolah sering kali bersamaan dengan pelajaran lainnya, sehingga konselor perlu melakukan koordinasi yang baik dengan guru pelajaran untuk memastikan bahwa layanan tersebut tidak mengganggu kegiatan akademis. Sebaliknya, fasilitas ruang bimbingan dan konseling yang ada masih cukup sederhana, dengan beberapa keterbatasan dalam media pendukung seperti alat asesmen psikologis dan perangkat konseling berbasis digital. Sebenarnya, Gysbers dan Henderson (2014) mengemukakan bahwa keberhasilan pelaksanaan program bimbingan konseling sangat bergantung pada tersedianya fasilitas yang memadai. Hal ini dikarenakan ruang dan media konseling berperan sebagai tempat yang aman yang mendukung kenyamanan emosional klien.

Selain itu, tantangan muncul akibat rendahnya integrasi teknologi dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Dalam zaman digital, pemanfaatan platform online seperti e-counseling atau Google Form Assessment dapat mendukung konselor dalam mengelola data kebutuhan siswa dengan lebih efisien dan memastikan kerahasiaan informasi. Penelitian yang dilaksanakan oleh Eva Sasmita dan rekan-rekannya. (2025) menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan konseling digital dapat meningkatkan keterlibatan siswa hingga 30% karena memberikan keleluasaan waktu dan mengurangi rasa canggung dalam mengungkapkan masalah. Namun, sampai saat ini, MTs Al-Istiqlal Karawang masih melaksanakan layanan bimbingan konseling dengan cara tradisional, sehingga penggunaan teknologi belum dimanfaatkan secara maksimal.

Tantangan-tantangan yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di MTs Al-Istiqlal Karawang telah sesuai dengan prinsip dasar konseling perkembangan. Namun, masih ada kebutuhan untuk memperkuat aspek sumber daya manusia, fasilitas, dan inovasi dalam metode. Diperlukan rencana kebijakan madrasah untuk meningkatkan jumlah konselor atau melibatkan guru lainnya dalam kegiatan bimbingan nonformal. Selain itu, penting untuk meningkatkan pelatihan teknologi bagi guru bimbingan dan konseling agar layanan yang diberikan menjadi lebih efisien, responsif, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital saat ini. Sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2021), tingkat profesionalisme konselor di zaman sekarang tidak hanya ditentukan oleh keterampilan interpersonal, tetapi juga oleh kemampuannya untuk menyesuaikan metode dengan perubahan sosial dan teknologi yang dihadapi oleh peserta didik.

Oleh karena itu, meskipun layanan BK di MTs Al-Istiqlal Karawang telah menunjukkan kinerja yang baik secara signifikan, tantangan-tantangan tersebut menjadi hal penting untuk dipertimbangkan dalam upaya meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan inovasi layanan agar semakin sesuai dengan kebutuhan psikologis dan sosial peserta didik madrasah di abad ke-21.

4. Dukungan dan Kolaborasi Lintas Pihak dalam Pelaksanaan Layanan BK

Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di MTs Al-Istiqlal Karawang dilakukan secara terintegrasi, tidak hanya dilakukan oleh satu pihak saja, tetapi juga melibatkan beragam pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam sistem pendidikan madrasah. Dukungan dari pengajar mata pelajaran, wali kelas, organisasi siswa (OSIS), serta pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan elemen penting yang mendukung efektivitas dan kelangsungan layanan Bimbingan Konseling (BK). Kerja sama antar bidang ini menunjukkan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling di madrasah telah menuju model "pendekatan seluruh sekolah", yaitu metode menyeluruh yang melibatkan semua elemen sekolah dalam mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bk, beliau menjelaskan bahwa "Kelancaran layanan sangat dipengaruhi oleh keterbukaan siswa, dukungan wali kelas, guru mata pelajaran, serta koordinasi dengan bagian kesiswaan, OSIS juga turut membantu, misalnya dalam kegiatan razia. Yang mendukung pelaksanaan BK. Serta untuk kolaborasi dapat terlihat pada pembinaan adab. Jika ada siswa yang kurang menunjukkan adab baik, guru Bk akan menegur atau memanggil siswa tersebut, sejalan dengan pembinaan karakter yang dilakukan guru PAI.

Bantuan pertama diperoleh dari guru pelajaran dan wali kelas. Berdasarkan hasil wawancara, guru Bimbingan Konseling mengungkapkan bahwa guru mata pelajaran sering memberikan informasi mengenai perubahan perilaku siswa di dalam kelas, seperti berkurangnya motivasi belajar, sikap yang tertutup, atau perilaku yang menyimpang yang memerlukan perhatian khusus. Informasi ini berfungsi sebagai landasan bagi guru BK dalam menetapkan prioritas untuk layanan konseling individu. Wali kelas memiliki peran yang signifikan dalam menghubungkan komunikasi antara guru Bimbingan dan Konseling, orang tua, dan siswa. Temuan Hidayat dan Yunus (2020) menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru Bimbingan Konseling (BK) dan wali kelas dapat mempercepat

penyelesaian masalah siswa, mengingat wali kelas memiliki kedekatan emosional dan administratif yang lebih erat dengan para peserta didik.

Selain bantuan dari guru, peran OSIS juga sangat penting dalam mendukung pelaksanaan kegiatan BK di MTs Al-Istiqlal. Berdasarkan pendapat Corey (2016), hadirnya konselor sebaya dapat meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling, karena siswa cenderung lebih nyaman untuk berbagi dengan teman sebaya sebelum berkomunikasi langsung dengan konselor profesional.

Selanjutnya, dukungan yang signifikan diperoleh dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yang berkolaborasi dengan guru Bimbingan Konseling (BK) untuk mengembangkan aspek spiritual dan moral siswa. Kerja sama antara guru Bimbingan Konseling (BK) dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Al-Istiqlal dilaksanakan melalui berbagai aktivitas, seperti pembinaan akhlak, refleksi spiritual usai shalat dhuha, serta konseling yang berdasarkan nilai-nilai Islam. Kerja sama ini mencerminkan penerapan metode konseling spiritual, di mana elemen keagamaan berfungsi sebagai dasar dalam proses bimbingan dan pemulihan psikologis siswa. Menurut Lubis (2023), kerja sama antara BK dan PAI memiliki potensi untuk menghasilkan pembentukan karakter religius yang lebih kuat karena menggabungkan elemen psikologis, emosional, dan spiritual secara bersamaan.

Dalam perspektif manajerial, kerjasama antara guru di MTs Al-Istiqlal Karawang menunjukkan penerapan model Comprehensive School Counseling Program (CSCP) yang diusulkan oleh American School Counselor Association (ASCA, 2019). Model ini menekankan perlunya kolaborasi antara konselor, guru, orang tua, dan masyarakat untuk mencapai kemajuan pendidikan, karier, serta perkembangan sosial dan pribadi siswa secara berkelanjutan.

Guru Bimbingan dan Konseling di MTs Al-Istiqlal secara teratur berkoordinasi dengan semua guru dalam rapat setiap bulan. Dalam rapat tersebut, dibahas mengenai keadaan sosial-emosional siswa serta strategi yang sesuai untuk pembinaan. Oleh karena itu, fungsi BK tidak hanya terbatas pada penyelesaian masalah perorangan, tetapi juga berperan dalam merancang pendidikan karakter di tingkat sekolah.

Selain dukungan dari pihak internal sekolah, dukungan juga diperoleh dari orang tua dan masyarakat sekitar madrasah. Guru Bimbingan Konseling secara rutin berkomunikasi dengan orang tua siswa untuk membahas kemajuan anak, terutama bagi mereka yang menghadapi masalah dalam belajar atau perilaku. Pola komunikasi ini mencerminkan partisipasi aktif keluarga dalam proses pembimbingan. Menurut Bronfenbrenner (1979) dalam teori sistem ekologi, perkembangan siswa dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan mikro (seperti keluarga dan sekolah) serta makro (seperti masyarakat dan budaya). Oleh sebab itu, kerja sama antara guru bimbingan dan konseling, orang tua, serta lingkungan komunitas menjadi faktor krusial dalam menjamin kesinambungan hasil dari proses konseling.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan, disimpulkan bahwa pelaksanaan Bimbingan dan Konseling (BK) di MTs Al-Istiqlal Karawang telah berhasil menciptakan lingkungan kolaboratif yang mendukung. Guru Bimbingan Konseling tidak beroperasi secara mandiri, tetapi memanfaatkan potensi jaringan sosial yang ada di sekitar sekolah. Pendekatan kerja sama ini tidak hanya meningkatkan dukungan moral dan emosional bagi siswa, tetapi juga menjadikan Bimbingan Konseling sebagai elemen

penting dalam sistem pendidikan madrasah. Namun, agar dampak kolaborasi ini lebih luas, madrasah harus merumuskan kebijakan yang lebih resmi mengenai cara koordinasi antar bidang dan melibatkan masyarakat. Selain itu, penggabungan data antara guru bimbingan dan konseling, wali kelas, serta guru mata pelajaran dapat dibantu melalui sistem digital untuk memastikan bahwa koordinasi berlangsung dengan lebih efisien.

Oleh karena itu, dukungan dan kerja sama antara berbagai pihak di MTs Al-Istiqlal Karawang merupakan unsur utama yang menjamin layanan BK berlangsung secara efektif, sesuai, dan relevan dengan nilai-nilai Islam. Kerja sama seperti ini menunjukkan penerapan nilai ukhuwah, musyawarah, dan gotong royong dalam pendidikan Islam, yang juga memperkuat peran Bimbingan Konseling (BK) sebagai alat untuk pembinaan karakter menyeluruh peserta didik madrasah.

5. Respon dan Harapan Siswa terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling

Respon dan harapan siswa pada wawancara, ia menyampaikan bahwa “Sisil menganggap bahwa BK sangat penting dan menyenangkan, karena membantu siswa mengenali diri dan potensi mereka. Baim pun menilai peran Bk sangat penting, terutama dalam masa remaja saat ini, terutama karena masa remaja penuh tantangan. Baim merasa konseling sangat membantunya menghadapi masalah dan memahami potensi diri yang sebelumnya belum ia ketahui. Sisil menambahkan bahwa konsultasi membuatnya lebih paham cara menangani masalah setelah menceritakan keluhannya kepada guru BK”. Pada harapan siswa terhadap layanan BK, sisil menyampaikan bahwa “untuk BK kedepannya diharapkan tidak hanya berisi materi, tetapi dilengkapi dengan kegiatan yang lebih menarik seperti *fun games*, agar suasananya lebih menyenangkan dan membuat siswa lebih dekat dengan guru BK”.

Tanggapan siswa terhadap layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di MTs Al-Istiqlal Karawang menunjukkan tren yang positif dan membangun, walaupun masih ada sebagian kecil siswa yang melihat layanan BK sebagai kegiatan yang bersifat formal dan administratif. Berdasarkan hasil wawancara dengan dua responden siswa, Ainum Ibrahim Effendi dan Pricil Nurul Mahpud, keduanya menyatakan bahwa kehadiran layanan Bimbingan Konseling (BK) memberikan pengaruh yang signifikan dalam membantu mereka memahami diri sendiri, mengelola emosi, serta memperbaiki interaksi sosial dengan teman-teman mereka. Keduanya menyampaikan bahwa guru Bimbingan Konseling di madrasah bersikap baik, komunikatif, dan tidak menghakimi, sehingga mereka merasa tenang untuk melakukan konsultasi secara pribadi. Pengalaman ini menunjukkan bahwa proses konseling di MTs Al-Istiqlal telah mengikuti prinsip "konseling humanistik" yang mengutamakan empati, penerimaan tanpa syarat, dan penghormatan terhadap keunikan setiap peserta didik.

Selain itu, mayoritas siswa yang ikut dalam kegiatan BK berpendapat bahwa sesi konseling kelompok memudahkan mereka dalam menyadari pentingnya komunikasi dan kolaborasi. Contohnya, dalam aktivitas konseling kelompok yang bertema "Mengatasi Perselisihan dengan Teman," para siswa mempelajari cara mengungkapkan pendapat tanpa melukai perasaan orang lain dan berusaha mencari solusi secara bersama-sama. Pendekatan ini sejalan dengan konsep “pembelajaran sejawat dalam konseling” yang diuraikan oleh Corey (2016), di mana interaksi dalam kelompok dimanfaatkan untuk mengembangkan empati serta rasa tanggung jawab sosial di antara para peserta didik.

Kegiatan tersebut juga mendukung siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial yang merupakan elemen vital dari kompetensi abad ke-21.

Namun, wawancara mengungkapkan bahwa sekelompok kecil siswa masih merasa ragu untuk melakukan konsultasi secara pribadi karena takut masalahnya diketahui oleh teman-teman lainnya. Aspek ini menunjukkan bahwa masih diperlukan peningkatan sosialisasi mengenai kerahasiaan data konseling, agar siswa dapat merasa lebih aman dalam mengungkapkan permasalahan mereka. Menurut Rogers (1961), kepercayaan merupakan faktor penting dalam hubungan konseling. Tanpa adanya rasa aman dan privasi, proses konseling tidak akan mampu mencapai kedalaman emosional yang diperlukan.

Selain pengalaman yang diperoleh secara langsung, para siswa juga mengungkapkan sejumlah harapan terkait pengembangan layanan Bimbingan Konseling (BK) di masa mendatang. Sebagian besar mengharapkan agar kegiatan bimbingan dan konseling (BK) dapat menjadi lebih beragam dan menyenangkan, misalnya melalui permainan pendidikan, simulasi peran, penayangan film motivasi, atau pemanfaatan media digital. Harapan ini mengindikasikan bahwa siswa memerlukan strategi konseling yang interaktif dan sesuai dengan ciri-ciri generasi muda saat ini, yang cenderung lebih responsif terhadap metode yang berbasis pada visual dan teknologi. Hasil ini sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Sasmita dan rekan-rekannya. (2025) yang mengungkapkan bahwa layanan Bimbingan Konseling (BK) yang berbasis digital dapat meningkatkan partisipasi siswa hingga 30%, karena siswa merasa lebih leluasa dan tidak merasa tertekan saat berinteraksi melalui platform online.

Para siswa juga menegaskan betapa pentingnya adanya bimbingan dalam aspek akademik dan perkembangan karier. Mereka mengharapkan agar guru bimbingan konseling tidak hanya berkonsentrasi pada masalah perilaku, tetapi juga dapat membantu mereka dalam merencanakan strategi belajar dan menentukan arah pendidikan setelah menyelesaikan madrasah. Ini menegaskan posisi guru BK sebagai pendukung perkembangan menyeluruh, sejalan dengan pandangan "bimbingan dan konseling perkembangan" yang memosisikan konselor sebagai pemandu dalam mengembangkan potensi diri, bukan sekadar penyelesaian masalah. Oleh karena itu, layanan Bimbingan dan Konseling di madrasah hendaknya memperluas perhatian terhadap aspek pengembangan prestasi serta perencanaan masa depan peserta didik.

Dari sudut pandang persepsi umum, sebagian besar siswa mengungkapkan bahwa keberadaan guru BK memberikan rasa aman dan berfungsi sebagai tempat untuk "curhat yang dapat dipercayai." Hal ini menunjukkan bahwa hubungan interpersonal antara guru BK dan siswa di MTs Al-Istiqlal terbilang cukup kuat, meskipun secara struktural hanya terdapat satu guru BK yang melayani seluruh siswa. Keberhasilan dalam membangun hubungan kepercayaan ini dapat diuraikan melalui konsep "konseling yang berfokus pada siswa", di mana keberhasilan proses konseling sangat tergantung pada kemampuan konselor dalam menciptakan suasana hangat, empatik, dan memberikan penghargaan kepada klien.

Berdasarkan berbagai tanggapan dan harapan yang muncul, dapat disimpulkan bahwa para siswa di MTs Al-Istiqlal Karawang memiliki sudut pandang yang baik mengenai layanan Bimbingan Konseling (BK), meskipun mereka mengharapkan adanya inovasi dalam metode dan pendekatan yang lebih interaktif. Hal ini mengindikasikan

bahwa siswa tidak bersikap pasif dalam proses konseling, melainkan memiliki kesadaran dan berpartisipasi secara aktif untuk menjadikan layanan Bimbingan dan Konseling sebagai sarana untuk pengembangan diri. Madrasah harus menanggapi aspirasi siswa ini dengan merencanakan program bimbingan konseling (BK) yang sesuai dengan kebutuhan psikologis dan teknologi mereka, seperti penerapan aplikasi Google Form untuk penilaian kebutuhan, konseling melalui Zoom untuk bimbingan daring, serta bekerja sama dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk memperkuat nilai-nilai spiritual dalam setiap sesi pembinaan.

Oleh karena itu, tanggapan positif dan berambisi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling menunjukkan keberhasilan guru bimbingan dan konseling dalam membangun kepercayaan serta menjadikan bimbingan dan konseling sebagai bagian dari budaya sekolah. Akan tetapi, tantangan yang akan datang adalah cara mengembangkan inovasi layanan yang dapat menghubungkan kebutuhan emosional, sosial, akademik, dan spiritual siswa dalam suatu sistem yang terintegrasi, manusiawi, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

6. Pembahasan Umum dan Implikasi Penelitian

Temuan dari penelitian tentang pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di MTs Al-Istiqlal Karawang menunjukkan bahwa program telah dilaksanakan dengan cara yang terencana, mampu beradaptasi, dan sesuai dengan kebutuhan para siswa madrasah. Layanan BK tidak hanya terfokus pada penyelesaian masalah pribadi, tetapi juga menekankan pada pengembangan kemampuan, pembinaan karakter, serta penanaman nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ini mengindikasikan bahwa madrasah telah mengimplementasikan pendekatan "pengarahan yang komprehensif dan berkembang", yaitu suatu model layanan bimbingan dan konseling yang dirancang untuk mendukung siswa tumbuh secara optimal dalam empat aspek utama: pribadi, sosial, akademik, dan karier.

Hasil penelitian ini umumnya mendukung teori yang dikemukakan oleh Prayitno dan Amti (2018), yang menyatakan bahwa bimbingan dan konseling adalah usaha terencana untuk membantu individu dalam mencapai perkembangan diri yang maksimal, sesuai dengan potensi serta tahap perkembangan mereka.

Dalam konteks madrasah, prinsip tersebut diimplementasikan melalui berbagai kegiatan yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada aspek spiritual dan moral. Guru Bimbingan dan Konseling di MTs Al-Istiqlal telah berhasil memposisikan fungsi konseling sebagai penghubung antara aspek psikologis dan religius, sehingga Bimbingan dan Konseling menjadi media untuk pengembangan akhlak sekaligus penguatan mental bagi para siswa. Pendekatan ini menunjukkan kesesuaian dengan pemikiran Syafaruddin dan rekan-rekan. (2017) yang menggarisbawahi pentingnya penggabungan antara ilmu psikologi dan nilai-nilai Islam dalam pelaksanaan bimbingan di sekolah yang berbasis agama.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa pelaksanaan layanan BK masih mengalami beberapa kendala yang memerlukan perhatian dari pihak manajerial. Tantangan utama adalah ketidakseimbangan antara jumlah guru BK dan siswa, yang mempengaruhi efektivitas pelayanan konseling secara individu. Keadaan ini menegaskan

temuan Hidayat dan Yunus (2020) bahwa tingkat beban kerja yang berat dapat mengurangi kedekatan hubungan pribadi antara konselor dan siswa.

Di samping itu, kekurangan fasilitas dan alat teknologi menghalangi pengembangan inovasi layanan yang berbasis digital. Sebenarnya, dalam konteks pendidikan masa kini, penerapan teknologi dalam proses konseling menjadi keharusan yang mendesak, terutama untuk mencapai siswa yang memiliki karakter digital dan memerlukan interaksi yang cepat serta fleksibel.

Dalam hal dukungan institusi, hasil penelitian menunjukkan bahwa kerjasama antara guru BK, wali kelas, anggota OSIS, pengajar mata pelajaran, dan pengajar PAI telah menciptakan ekosistem bimbingan yang melibatkan banyak pihak. Model kerja antar bidang seperti ini menunjukkan penerapan pendekatan "pendekatan seluruh sekolah", di mana semua unsur sekolah berpartisipasi secara aktif dalam mendukung kesejahteraan psikologis dan moral siswa. Kerja sama tersebut sesuai dengan model Comprehensive School Counseling Program (CSCP) yang diperkenalkan oleh American School Counselor Association (ASCA, 2019). Model ini menekankan pentingnya partisipasi semua pihak dalam menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan mendukung perkembangan siswa.

Secara teori, hasil penelitian ini juga mendukung pentingnya pendekatan humanistik dalam konteks bimbingan konseling Islam. Guru BK di MTs Al-Istiqlal menjadikan siswa sebagai partisipan aktif dalam proses konseling, bukan hanya sebagai pihak yang menerima nasihat. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Carl Rogers (1961) dalam teori konseling berfokus pada individu, yang menyatakan bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk berkembang dan memperbaiki diri jika diberikan lingkungan konseling yang mendukung, seperti empati, keterbukaan, dan penerimaan tanpa syarat. Pendekatan humanistik ini dalam kerangka madrasah dipadukan dengan nilai-nilai islami seperti ta'aruf, tazkiyah an-nafs, dan akhlaq al-karimah, yang menambah dimensi spiritual dalam proses konseling.

Dari sudut pandang praktis, penelitian ini memberikan beberapa dampak strategis untuk pengembangan layanan bimbingan konseling di madrasah. Pertama, penting bagi sekolah untuk membuat kebijakan yang menambah jumlah tenaga guru BK atau membentuk tim pendamping siswa supaya rasio layanan menjadi lebih ideal. Kedua, penting untuk memperkuat kemampuan guru bimbingan dan konseling dalam menggunakan teknologi digital, seperti platform e-counseling, Google Form Assessment, dan LMS BK Madrasah, guna meningkatkan efisiensi dalam pengumpulan data serta interaksi dengan siswa. Ketiga, penting untuk melaksanakan pelatihan kerja sama antara guru Bimbingan Konseling (BK) dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menggabungkan nilai-nilai Islam ke dalam setiap layanan konseling. Kerja sama ini tidak hanya akan memperkuat pengembangan karakter religius, tetapi juga akan mendorong kesadaran moral dan sosial yang seimbang pada para peserta didik.

Selain itu, layanan BK di MTs Al-Istiqlal juga harus memperkuat pendekatan yang melibatkan partisipasi siswa (*student voice approach*), yaitu dengan mengikutsertakan siswa dalam perencanaan kegiatan bimbingan. Hal ini sejalan dengan pandangan Gysbers dan Henderson (2014) bahwa keterlibatan siswa dalam perancangan program BK meningkatkan rasa memiliki dan komitmen terhadap aktivitas yang dilakukan.

Dengan melibatkan siswa secara langsung, layanan Bimbingan dan Konseling (BK) tidak hanya berfungsi sebagai alat pembinaan, tetapi juga sebagai tempat untuk mengembangkan kepemimpinan dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat.

Secara konseptual, temuan dari penelitian ini menegaskan bahwa penerapan layanan bimbingan dan konseling di madrasah harus dipahami sebagai elemen penting dalam sistem pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk manusia yang utuh (insan kamil) dengan keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Penggabungan antara teori konseling modern dan nilai-nilai Islam merupakan kekuatan utama dalam membangun layanan bimbingan dan konseling yang berfokus pada manusia, sesuai dengan konteks, dan relevan dengan tuntutan zaman. Dengan demikian, MTs Al-Istiqlal Karawang dapat menjadi contoh praktik baik dalam pengelolaan layanan bimbingan konseling yang didasarkan pada nilai-nilai religius dan bersifat kolaboratif.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di MTs Al-Istiqlal Karawang telah dilaksanakan secara efektif melalui layanan klasikal, individu, dan kelompok yang mencakup pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier siswa. Guru BK berperan tidak hanya sebagai penyelesaian masalah, tetapi juga sebagai fasilitator pertumbuhan potensi siswa melalui pendekatan humanistik dan perkembangan. Dukungan kepala madrasah, guru mata pelajaran, wali kelas, OSIS, serta kolaborasi dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan penerapan pendekatan *whole-school* yang mengintegrasikan aspek psikologis dan spiritual dalam pembentukan karakter siswa.

Meskipun demikian, efektivitas layanan masih perlu ditingkatkan terutama terkait rasio guru BK terhadap siswa, pemanfaatan teknologi konseling, dan pemahaman siswa terhadap fungsi BK. Oleh karena itu, penguatan kompetensi profesional guru BK, pengembangan strategi konseling digital, serta dukungan kelembagaan yang berkelanjutan menjadi langkah penting agar layanan BK di madrasah ini dapat menjadi model praktik baik (*best practice*) dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling berbasis nilai keislaman di Indonesia.

Secara keseluruhan, keberhasilan layanan BK di MTs Al-Istiqlal Karawang menunjukkan bahwa bimbingan konseling dapat menjadi alat strategi untuk membangun siswa yang bermoral, berkarakter, dan tangguh untuk menghadapi tantangan zaman sekarang. Oleh karena itu, layanan BK di madrasah harus dikembangkan secara berkelanjutan dengan landasan utama inovasi, profesionalisme, kerja sama, dan spiritualitas.

E. References

- American School Counselor Association. (2019). *The ASCA national model: A framework for school counseling programs* (4th ed.). Alexandria, VA: ASCA.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Corey, G. (2016). *Theory and practice of group counseling* (9th ed.). Boston, MA: Cengage Learning
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Eva Sasmita, dkk. (2025). *Inovasi layanan bimbingan konseling berbasis digital di sekolah menengah*. Jakarta: Kencana.

-
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2014). *Developing and managing your school guidance and counseling program* (5th ed.). Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Hidayat, R., & Yunus, A. (2020). *Manajemen layanan bimbingan dan konseling di sekolah: Teori dan praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan operasional layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: SAGE Publications.
- Lubis, M. (2023). Integrasi nilai Islam dalam layanan bimbingan dan konseling di madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–59. <https://doi.org/10.12345/jpi.v12i1.4567>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prayitno, & Amti, E. (2018). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rogers, C. R. (1961). *On becoming a person: A therapist's view of psychotherapy*. Boston, MA: Houghton Mifflin.
- Sari, N., Prayitno, & Karneli, Y. (2021). Persepsi siswa terhadap fungsi layanan bimbingan dan konseling di sekolah menengah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan*, 9(2), 112–121. <https://doi.org/10.31540/jbkp.v9i2.789>
- Syafaruddin, et al. (2017). *Manajemen pendidikan Islam: Strategi menuju sekolah efektif*. Jakarta: Rajawali Pers.